

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia pendidikan, manusia dapat belajar dengan baik dan terstruktur karena adanya penunjang fasilitas sarana dan prasarana, sehingga mendukung proses terbentuknya karakter setiap individu. Hal ini, sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang mengacu pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, tanggap terhadap tuntutan zaman yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan wujud interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana proses pembelajaran melibatkan banyak pihak yang seimbang dengan perkembangan teknologi dan mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Demi terciptanya tujuan pendidikan, maka pemerintah menerapkan kewajiban belajar minimal 9 tahun dan program tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah. Pendidikan formal ini dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Fungsi pendidikan di Indonesia merupakan kemampuan untuk membentuk karakter serta mengembangkan potensi wawasan ilmu pengetahuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam upaya menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan profesional, yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan melakukan penyempurnaan terhadap seluruh proses pendidikan seperti

kualitas tenaga pendidik, sumber belajar, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai.

Terhitung dari bulan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi yang melanda dunia termasuk di Indonesia. Menteri pendidikan dan Kebudayaan mengizinkan sekolah mengadakan pembelajaran tatap muka dimasa pandemi ini, tetapi harus mengikuti aturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Menurut KEMENDIKBUD ada tiga persyaratan yang menentukan sekolah tersebut dapat melakukan pembelajaran tatap muka yaitu: 1) pemerintah daerah, 2) kepala sekolah, dan 3) orang tua. Syarat pembelajaran tatap muka di masa pandemi harus memenuhi beberapa syarat yaitu: 1) menyediakan sarana sanitasi dan kebersihan, 2) mampu mengakses fasilitas dan kesehatan, 3) kesiapan menerapkan masker, 4) kondisi kelas yang diatur dengan jarak minimal 1,5 meter, 5) jumlah maksimal peserta didik per ruang kelas maksimal 18 siswa. Jadwal pembelajaran juga dilakukan dengan sistem bergiliran yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan cara membagi siswa menjadi dua kelompok. Dihari pertama sampai hari ketiga kelompok pertama melakukan pembelajaran tatap muka dan kelompok kedua melakukan pembelajaran daring, kemudian dihari keempat sampai hari keenam kelompok kedua melakukan pembelajaran tatap muka dan kelompok pertama melakukan pembelajaran daring.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, sewaktu PLP pada tanggal 20 Juli sampai dengan 17 Oktober 2020 di SDN 31 Pasir Kandang. Pembelajaran dilakukan secara daring dan luring. Dalam proses pembelajaran

daring pendidik hanya menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media pembelajaran daring, materi pembelajaran diambil melalui aplikasi *youtube* dan dibagikan melalui *whatsapp group* kepada peserta didik. Bahan ajar yang digunakan pendidik hanya sebatas Buku Tema dan LKS, pendidik memberikan tugas kepada peserta didik melalui Buku Tema tanpa menjelaskan terlebih dahulu isi materi pembelajaran tersebut. Penggunaan bahan ajar seperti modul belum diterapkan di sekolah sehingga peserta didik tidak bisa belajar secara mandiri. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan dua kali seminggu bagi peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, dalam pembelajaran luring pendidik masih menggunakan metode ceramah atau masih berpusat pada guru, media pembelajaran yang digunakan hanya sebatas papan tulis dan Buku Tema sebagai bahan ajar sehingga peserta didik cenderung pasif karena hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan pendidik.

Agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan beberapa faktor keberhasilan suatu pembelajaran. Salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran yaitu hendaknya pendidik memilih model pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga peserta didik dapat terlibat langsung menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering dianggap sulit oleh peserta didik karena hanya dilakukan di rumah atau di kelas dengan menggunakan materi pembelajaran yang diambil dari internet dan disampaikan kembali oleh pendidik menggunakan metode ceramah. Media pembelajaran yang digunakan juga sebatas video

pembelajaran dari internet dan buku paket yang disediakan dari sekolah sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas IV diperoleh gambaran bahan ajar serta proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV. Proses pembelajaran daring dan luring masih terlihat satu arah yang didominasi oleh penyampaian materi dari pendidik ke peserta didik. Pada pembelajaran daring pendidik hanya menggunakan aplikasi *youtube* sebagai media pembelajaran dan dibagikan kepada peserta didik melalui aplikasi *whatsapp group* sehingga peserta didik hanya menonton video pembelajaran tanpa ada penjelasan isi materi dari pendidik. Sedangkan pada pembelajaran luring peserta didik hanya terpaku pada Buku Tema yang penjelasannya tidak lengkap. Hal ini, mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan sehingga peserta didik kurang memahami konsep-konsep pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya lebih menekankan pada aspek sikap ilmiah, yaitu proses bagaimana peserta didik belajar secara mandiri. Perkembangan tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto 2015:136). Sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi, percobaan, observasi, simulasi, atau kegiatan proyek dilapangan.

Selain penyampaian materi yang bersifat satu arah, terlihat bahwa di dalam pembelajaran di SDN 31 Pasir Kandang Padang pendidik belum merancang bahan ajar. Pendidik juga mengeluhkan bahwa Buku Tema dan LKS tersebut kurang lengkap untuk dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Bahan ajar lainnya

seperti bahan cetak (modul, *handout*), Audio visual (video/film), Visual (gambar/foto) belum digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sari (2017:23) Modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya penggunaan bahan ajar tentu menyebabkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan yang dialami oleh siswa tentunya dari ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta tidak didukung dari bahan ajar lainnya. Hal tersebut membuat peserta didik kesulitan dalam menerima pelajaran dan juga mempersulit pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, proses pembelajaran IPA pada siswa kelas IV masih mengikuti pola pembelajaran ceramah yang dilakukan secara monoton. Guru lebih memfokuskan pada penyampaian materi yang sangat menekankan pada pemahaman konsep yang mengakibatkan pembelajaran IPA diajarkan hanya sebagai sekumpulan fakta, konsep atau teori terutama pada kelas IV. Bahan ajar yang digunakan hanya menggunakan buku paket dari sekolah sehingga peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran IPA hanyalah sebuah teori hafalan yang digunakan untuk menjawab soal dan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau sering disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan saat ini.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Sanjaya 2016:255). Ada beberapa karakteristik kontekstual yang membuat pendekatan ini sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, yaitu adanya kerjasama antar peserta didik, sebagai penunjang serta mendukung proses belajar mengajar menjadi menyenangkan, tidak membosankan, siswa menjadi lebih aktif dan kritis, dan pendidik menjadi lebih kreatif. Melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba mengembangkan modul pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan kurikulum 2013 berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa kelas IV.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Pada pembelajaran daring pendidik hanya menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *youtube* sebagai media pembelajaran.
- 2) Penyampaian materi menggunakan video pembelajaran yang diambil melalui *youtube* tanpa menjelaskan isi materi tersebut.
- 3) Pada pembelajaran luring masih berpusat pada guru (*teacher center*).
- 4) Dalam proses pembelajaran, guru dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
- 5) Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- 6) Belum tersedianya modul pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Tema 6 di SDN 31 Pasir Kandang sehingga guru hanya menggunakan Buku Tema dan LKS dari sekolah sebagai pegangan untuk menyampaikan bahan ajar.
- 7) Guru belum pernah menggunakan modul pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terfokus pada Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Tema 6 Cita-citaku Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa kelas IV SD Negeri 31 Pasir Kandang Kota Padang pada materi siklus hidup hewan untuk peserta didik yang valid dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagaimana validitas modul pembelajaran IPA pada Tema 6 Cita-citaku berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa kelas IV SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang yang dikembangkan ?
- 2) Bagaimanakah praktikalitas modul pembelajaran IPA pada Tema 6 Cita-citaku berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk siswa kelas IV SDN 31 Pasir Kandang Kota Padang yang dikembangkan ?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Menghasilkan modul pembelajaran IPA pada materi siklus hidup hewan berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk kelas IV SD Negeri 31 Pasir Kandang Kota Padang yang valid.
- 2) Menghasilkan modul pembelajaran IPA pada materi siklus hidup hewan berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk kelas IV SD Negeri 31 Pasir Kandang Kota Padang yang praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Melalui pengembangan modul pembelajaran IPA dengan pendekatan berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

- 1) Bagi guru dan calon guru, sebagai alat bantu alternative bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA dan sebagai rujukan dalam mengembangkan bahan ajar dalam menyelesaikan masalah belajar yang ditemukan di dalam kelas.
- 2) Bagi siswa, untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA melalui modul yang telah dikembangkan.

- 3) Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak di bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA, agar nantinya dapat menjadi guru yang kompeten dan profesional dalam bidangnya.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran pada materi dengan spesifikasi sebagai berikut :

- 1) Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana terdapat 7 komponen pada pembelajaran 1 dan 2 yaitu :
 1. Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna ungu.
 2. Bertanya (*questioning*) adalah mendorong dan membimbing kemampuan berpikir peserta didik. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna hijau.
 3. Menemukan (*inquiry*) adalah proses memperoleh informasi. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna merah.
 4. Masyarakat belajar (*learning community*) adalah komponen pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna biru.
 5. Permodelan (*modeling*) adalah proses penampilan sesuatu agar peserta didik mampu berpikir. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna hitam.
 6. Refleksi (*reflection*) adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna orange.
 7. Penilaian Nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Pada modul terletak pada shape kotak berwarna biru tua.
- 2) Modul ini dilengkapi dengan latar berwarna hijau dengan ukuran kertas 18,2 cm x 25,7 cm (B5), tulisan Comis Sans MS, dan ukuran tulisan 14.

Di dalam modul terdapat halaman cover, kata pengantar, daftar isi, panduan penggunaan modul, cara menggunakan modul, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi, refleksi, rangkuman, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.